



Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo

¹⁾Luthfi Salim, ²⁾Siti Badiah, ³⁾Helmi Rizki Ramadan

^{1,2,3)} Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Koresponden Email: luthfisalim@radenintan.ac.id

Submitted: 16 Mei 2024

Revised: 10 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Abstrak

Tradisi Wiwitan merupakan salah satu tradisi leluhur masyarakat petani suku Jawa yang dilaksanakan menjelang panen padi, saat padi sudah menguning segera siap panen dan ritual persembahan yang dilakukan oleh masyarakat petani suku Jawa sebagai wujud rasa syukur untuk memperoleh keselamatan serta keberkahan hasil panen yang melimpah. Tradisi tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi atau sudah menjadi kebiasaan didalam sebuah masyarakat petani suku Jawa sehingga menjadi bagian dari ritual keagamaan yang dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara serta bagaimana nilai sosial dan keagamaan pada tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Kemudian menggunakan metode induktif dalam proses penarikan kesimpulan serta menggunakan teori Struktural Fungsional Talcot Parsons yang didalamnya terdapat konsep adaptation, goal attainment, integration, dan latency untuk menganalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial dan keagamaan pada tradisi Wiwitan di desa Wonodadi Utara yaitu terdapat enam nilai. Pertama gotong royong. Kedua keharmonisan antar masyarakat. Ketiga solidaritas, dalam tradisi Wiwitan. Keempat kesucian dan ketaqwaan. Kelima keimanan. Keenam keseimbangan dengan alam.

Kata Kunci: Tradisi Wiwitan, Nilai Sosial Keagamaan

Abstrack

The Wiwitan tradition is one of the ancestral traditions of the Javanese farming community which is carried out before the rice harvest, when the rice is yellow, it is immediately ready for harvest and an offering ritual carried out by the Javanese farming community as a form of gratitude to obtain safety and the blessing of an abundant harvest. This tradition continues from generation to generation or has become a habit in a Javanese farming community so that it becomes part of the religious rituals carried out. The formulation of the problem in this research is the existence of the Wiwitan tradition in North Wonodadi Village and the social and religious values of the Wiwitan tradition in North Wonodadi Village. This research was carried out on the community in North Wonodadi Village, Gadingrejo District, using qualitative research and using a sociological approach. The data collection method is observation, interviews and documentation using the purposive sampling method. Then use the inductive method in the process of drawing conclusions and use Talcot Parsons' Structural Functional theory which contains the concepts of adaptation, goal attainment, integration and latency to analyze in this research. The results of the research show that there are six social and religious values in the Wiwitan tradition in North Wonodadi village. First, mutual cooperation. Second, harmony between communities. Third, solidarity, in the Wiwitan tradition. Fourth, purity and devotion. Fifth faith. Sixth, balance with nature.

Keywords: Wiwitan Tradition, Social Religious Values



PENDAHULUAN

Manusia selalu memiliki kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat dan merupakan suatu gambaran dari pola pikir masyarakat Jawa yang terkenal akan berbagai falsafah dan nilai-nilai leluhur setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian tercampur dalam tradisi, adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud salah satunya yaitu upacara-upacara adat. Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat Jawa dan khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur kemudian tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sendiri dapat dimaknai sebagai kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, di artikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara oleh masyarakat.

Keberadaan suatu tradisi di tengah-tengah masyarakat pastinya dapat mempengaruhi kehidupan sosial maupun keagamaan, dimana seperti halnya tradisi yang dijalankan masyarakat petani di Desa Wonodadi Utara pada tahun 1950 diantaranya adalah slametan ketika panen padi yang disebut upacara Wiwitan yang merupakan bagian dalam proses upacara yang pelaksanaannya masih tradisional. Tradisi Wiwitan ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu pelaksanaannya maupun masyarakatnya. Tradisi ini memiliki nilai sosial keagamaan dan tujuan dari tradisi Wiwitan ini yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan agar hasil panen padi melimpah. Tradisi ini memiliki dua tahap yaitu tahap pertama kawit adalah prosesi yang dijalankan sebelum menanam padi, seperti menentukan hari dan tanggal, yang kedua ada tahap Wiwitan yaitu ritual yang dilakukan akan panen padi. Ritual tradisi Wiwitan merupakan wujud kebudayaan turun menurun leluhur masyarakat Jawa.

Wiwit adalah tradisi leluhur masyarakat petani suku jawa yang dilaksanakan menjelang panen padi, saat padi sudah menguning dan siap panen. Menurut Clifford Geertz untuk menciptakan keserasian hidup manusia Jawa yaitu melakukan ritual upacara yang disebut slametan tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas diantara para masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis. Tradisi Wiwitan sendiri pada masyarakat pedesaan bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan upacara yang berkaitan dengan nilai keagamaan saja atau penghambaan kepada yang menciptakan, namun dibalik itu terdapat nilai sosial yang ingin dilestarikan oleh masyarakat serta terkandung di dalamnya. Dimana dalam upacara tradisi Wiwitan juga sebagai ajang kerjasama, silaturahmi serta menjalin dan memelihara solidaritas antar masyarakat petani. Solidaritas tersebut dapat tercipta dengan kerjasama yang baik antar masyarakat dalam mempersiapkan upacara tradisi Wiwitan. Sehingga tradisi Wiwitan ini memang seharusnya tetap di lestarikan oleh generasi muda.

Tradisi Wiwitan sebagai salah satu ritus slametan Jawa, Wiwitan pada awalnya dilaksanakan masyarakat petani guna memberikan persembahan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan agar panen mereka selalu baik, di samping itu, Wiwitan dimaksud untuk memohon kepada kekuatan di luar manusia seperti jin, setan, arwah leluhur, dayang dan sing mbahu rekso agar tidak mengganggu tanaman dan kerja pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat merasa aman dari mara bahaya yang tidak terlihat. Dengan berjalannya waktu tradisi Wiwitan ini mengalami perubahan terutama ketika nilai-nilai Islam mulai masuk dan mewarnai kehidupan masyarakat. Makna dan tujuan yang awalnya berdasarkan mitos leluhur, kini mulai diarahkan pada nilai-nilai Islam, sehingga

tata cara yang dilakukan lambat laun mulai bernafaskan ajaran Islam. Doa yang dilantunkan dalam ritual Wiwitan merupakan doa-doa bernafaskan Islam sesuai kemampuan dari masyarakat.

Pada kegiatan tradisi Wiwitan ini bertujuan untuk mengingat Allah SWT. yang telah memberikan rahmatnya kepada manusia dimuka bumi khususnya kelompok petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi dengan memberikan nikmat berupa hasil panen yang diperoleh setiap tahunnya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah. Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha kaya lagi maha terpuji. (Q.S. Luqman Ayat: 12).

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT, telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karuniannya, karena sesungguhnya hanya dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Tradisi dan cara beragama seperti halnya tradisi Wiwitan ini memperlihatkan tentang cara bersyukur dengan cara yang unik. Syukur yang di jelaskan dalam ajaran agama Islam sangat luas salah satunya berdoa dan syukuran arti syukur tetap sama yaitu berterimakasih kepada Allah SWT.

Fenomena yang terjadi Saat ini tersisa beberapa petani yang masih menjalankan tradisi Wiwitan. Tradisi Wiwitan memiliki nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai sosial dan nilai keagamaan. Sebagian petani di desa Wonodadi Utara yang masih melaksanakan tradisi Wiwitan mengaku masih ingin melestarikan budaya nenek moyang yang semakin tergerus. Secara tidak langsung, sekaligus sebagai wujud rasa syukur. Selain itu, untuk memberikan sebagian rezeki kepada warga sekitar dalam bentuk membagikan nasi wiwit. Dengan seperti itu, dapat meningkatkan rasa persaudaraan antara petani dengan warga di lingkungan sekitarnya dan ada juga beberapa masyarakat yang tidak melakukan tradisi Wiwitan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, masyarakat ketika melaksanakan tradisi Wiwitan menganggap rumit dan generasi penerus petani saat ini pemikirannya sudah mulai maju. Masyarakat petani yang tidak melaksanakan tradisi Wiwitan beranggapan bahwa walaupun tidak ada upacara tradisi wiwit, hasil pertanian pasti akan memperoleh hasil yang terbaik jika petani merawat sawah dengan baik dan memberi pupuk serta melakukan irigasi secara teratur. Hal ini sangat berbeda dengan pola pikir masyarakat dahulu yang percaya bahwa dengan adanya tradisi Wiwitan maka akan memperoleh hasil yang terbaik pada hasil pertanian karena masyarakat sudah melakukan penghormatan kepada dewi kesuburan.

Dengan adanya fenomena tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan yaitu kurangnya rasa solidaritas di masyarakat seperti kerjasama, gotong royong, kurangnya kepekaan terhadap masyarakat lain dan yang gotong royong kurangnya hubungan silaturahmi warga satu dengan yang lain, kurangnya nilai moral sosial seperti menghormati orang lain, kurangnya toleransi di masyarakat dan terjadi timbulnya prasangka buruk terhadap masyarakat yang menjalankan tradisi Wiwitan. Dimana yang seharusnya tradisi Wiwitan ini tetap di lestari karena mempunyai nilai- nilai positif didalam sebuah masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel purposive sampling. Kemudian menggunakan metode induktif dalam proses penarikan kesimpulan serta menggunakan teori Struktural Fungsional Talcot Parsons yang didalamnya terdapat konsep adaptation, goal attainment, integration, dan latency untuk menganalisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial dan Keagamaan Pada Tradisi Wiwitan desa Wonodadi Utara Ketentuan

Nilai sosial dapat dimaknai sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan di anggap penting oleh masyarakat. Nilai sosial dalam hal ini dapat juga dimaknai sebagai nilai subjektif rasional (logis), yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Dalam tradisi Wiwitan, yang berasal dari budaya jawa mencerminkan nilai-nilai sosial yang kaya, beberapa nilai tersebut melibatkan rasa hormat terhadap leluhur, gotong royong, keharmonisan keluarga dan solidaritas. Serta sebagai mempromosikan harmoni antar manusia dan alam serta menjaga kearifan lokal dalam memandang kehidupan sehari hari.

Nilai sosial sebagai sarana mempererat relasi antar masyarakat. Saat tradisi Wiwitan, para kerabat keluarga datang membantu seluruh persiapan tradisi Wiwitan meskipun tidak ikut dalam upacara Wiwitan tersebut. Kedatangan kerabat mencerminkan adanya upaya mempererat hubungan antar keluarga. Keharmonisan juga tercermin dari persiapan memasak pra acara dimana masyarakat saling membantu mempersiapkan sesaji dan umborampe. Hal tersebut menjadi bahwa tradisi Wiwitan adalah wadah berkumpulnya keluarga dan tetangga. Adapun bentuk-bentuk nilai sosial dalam tradisi Wiwitan antara lain yaitu :

- a. Gotong Royong, dalam tradisi Wiwitan memiliki proses yang cukup panjang dan dalam proses tersebut terjalinya sikap gotong royong antar masyarakat. Proses tersebut meliputi dalam melakukan persiapan ritual, membersihkan tempat acara serta menyediakan keperluan bagi acara keagamaan. Pada umumnya bentuk gotong royong ini mencerminkan kolaborasi komunal untuk memastikan suksesnya tradisi iwitan.
- b. Keharmonisan antar masyarakat, keharmonisan dalam tradisi Wiwitan tercermin melalui kesatuan dan keseimbangan anantara masyarakat maupun dengan alam. Hal ini dapat terlihat dalam hubungan yang erat antar anggota masyarakat, keterlibatan aktif dalam upacara Wiwitan serta penghargaan terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari kehidupan.
- c. Solidaritas dalam tradisi Wiwitan, dalam tradisi Wiwitan solidaritas sosial antar masyarakat tercermin melalui dukungan bersama dan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam pelaksanaan acara. Dalam momen penting seperti Wiwitan, solidaritas dapat terwujud melalui saling membantu dan bersatu untuk mensukseskan prosesi tradisi Wiwitan. Kesatuan ini menciptakan ikatan kuat di antara anggota masyarakat yang mendukung dan menghormati nilai-nilai pada tradisi Wiwitan.

Nilai spritual atau agama dalam hal ini dapat juga dimaknai sebagai nilai-nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama. Dalam tradisi Wiwitan terdapat nilai keagamaan seperti mengajarkan akan kepercayaan kepada kekuatan rohaniah dan keberadaan kekuatan ghaib yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam tradisis Wiwitan juga terdapat nilai spritual yaitu ke-Esaan Tuhan, agama Islam hanya mengakui satu Tuhan yaitu Allah dalam kalimat Tauhid “La Ilahaillallah”. Atas karunia Allah, manusia mendapat kemudahan dan kenikmatan rizki, maka wajiblah manusia bersyukur atas karunia tersebut. Dalam tradisi Wiwitan, rasa syukur tersebut diwujudkan masyarakat desa Wonodadi Utara melalui ritual kenduri, untuk mengucapkan syukur atas panen.

Fungsi spiritual yaitu agar tercapai ketentraman hati. Masyarakat yakin bahwa prosesi tradisi Wiwitan dapat menjadi jalan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur agar hasil panen berhasil dengan perantara berupa sesaji dan panjatan doa agar jauh dari kekuatan gaib yang mengganggu. Pada fungsi spiritual ini juga, pemilik sawah yakin jika tidak melaksanakan ritual tidak dilaksanakan maka akan membawa malapetaka, seperti panennya gagal. Sehingga prosesi Wiwitan adalah penolak malapetaka. Wujud dapat dibuktikan melalui prosesi pemotongan padi pertama yaitu pemilik sawah memotong.

Tradisi Wiwitan erat dengan tanda dan simbol, baik unsur maupun syarat dalam tradisi tersebut. Makna simbol tersebut dapat diketahui melalui proses upacara dan persiapan pelaksanaan. Simbol tersebut seperti tumpengan. Tumpengan adalah ambeng dengan puncak seperti gunung terbuat dari nasi, dengan lauk berupa klubanan, telur, dan pisang. Tumpengan artinya tumuju marang Pangeran, maknanya yaitu manusia harus ingat kepada Pencipta. Manusia wajib menyembah Tuhan pengatur segala kehidupan dan mengatur rezeki. Manusia harus ingat tuhan yang maha menghidupkan dan mematikan. Dalam tradisi Wiwitan, tumpeng adalah simbol agar panen melimpah dan menggunggung menjulang. Adapun bentuk-bentuk nilai keagamaan dalam tradisi Wiwitan antara lain yaitu :

- a. Kesucian dan ketaqwaan, dimana masyarakat yang melakukan tradisi Wiwitan menyelenggarakan tradisi sebagai bentuk ketaqwaan kepada sang pencipta dan kesucian.
- b. Keimanan, dalam tradisis Wiwitan tujuan utama masyarakat melaksanakan tradisi ini salah staunya sebagai rasa bentuk syukur kepada sang pencipta dalam memberikan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari gagal panen.
- c. Kesimbangan dengan alam, masyarakat memahami bahwa menjaga keutuhan alam merupakan salah satu tugas manusia yang hidup berdampingan dengan alam. Serta mejaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam seusi dengan ajaran agama yang di anut.

2. Pengertian Tradisi Wiwitan Di Desa Wonodadi Utara

Masyarakat Desa Wonodadi Utara yang sebagian besar memeluk agama Islam dan Hindu, sampai saat ini masih mempertahankan salah satu unsur kebudayaan mereka secara turun-temurun yaitu yang tampak pada pelaksanaan tradisi “wiwitan” tardisi Wiwitan adalah tradisi leluhur masyarakat petani suku jawa yang dilaksanakan menjelang panen padi, saat padi sudah menguning segera siap panen dan ritual persembahan yang dilakukan oleh masyarakat petani suku jawa sebagai wujud rasa syukur untuk memperoleh keselamatan serta keberkahan hasil panen yang melimpah. Tradisi tersebut terus dijalankan dari generasi kegenerasi atau sudah menjadi kebiasaan didalam sebuah masyarakat petani suku Jawa sehingga menjadi bagian dari ritual keagamaan yang dilakukan.

Setiap masyarakat tentunya memiliki sebuah tradisi salah satunya adalah tradisi

yang ada di desa Wonodadi Utara. Keunikan yang dapat dilihat dari tradisi tersebut adalah tradisi tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara oleh mbah Nano awal mula datangnya tradisi Wiwitan di desa Wonodadi Utara sejak tahun 1950. Tradisi merupakan adat warisan leluhur yang tetap dilestarikan masyarakat. Wiwitan ialah tradisi petani sebelum panen atau di awal musim panen padi. Wiwit artinya memulai, dimaknai sebagai mulainya panen pertama. Hakikatnya wiwit merupakan doa dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Eksistensi tradisi Wiwitan di desa Wonodadi Utara dapat menjadi cara bagi masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang telah di turunkan dari nenek moyang. Eksistensi tradisi Wiwitan mencakup praktik-praktik seperti persembahan kepada leluhur, ritual-ritual untuk menghormati alam, dan pemujaan terhadap berbagai entitas spiritual. Meskipun tradisi Wiwitan telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi seiring waktu, eksistensinya masih dapat ditemukan di beberapa tempat salah satunya desa Wonodadi Utara yang masih eksis dan mempertahankan warisan budaya dan kepercayaan terhadap tradisi Wiwitan.

Wiwitan dimaknai sebagai simbol harmonisnya hubungan sosial antar petani, serta keselarasan antara petani selaku pengolah lahan dengan alam selaku penyedia kekayaan. Dalam konteks Jawa, tradisi wiwit adalah wujud terimakasih dan syukur kepada bumi dan Dewi Sri (Dewi Padi) yaitu tokoh yang dipercaya masyarakat Hindu atau Jawa sebagai penumbuh padi, namun wujud syukur atas limpahan nikmat panen padi ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut masyarakat Jawa, bumi adalah sedulur sikep yaitu saudara yang harus dihormati dan dijaga demi kehidupan. Jika rasa hormat dan kelestarian kepada bumi berkurang, maka bumi dapat membalas dengan situasi buruk (pagebluk), misalnya hasil panen buruk, padi kosong, kekeringan, hingga iklim pancaroba. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan uborampe (perlengkapan atau sesaji) tertentu. Sesaji merupakan wujud terima kasih petani kepada tanah, sekalipun tanah tidak dapat berbicara dan juga sebagai pemberian sesaji pada Dewi Sri atas bantuannya dalam kehidupan petani. Upacara tradisi Wiwitan ini merupakan simbol waktu memulai panen padi yang diawali dengan aksi potong padi yang dilakukan oleh mbah kaum. Sebelum memotongan padi dan menyantap bersama hidangan uborampe, para petani berkumpul untuk menuju area persawahan. Mereka membawa uborampe (perlengkapan) seperti ingkung ayam, kue tradisional pasar dan nasi tumpeng. Orang tertua atau mbah kaum kemudian memulai prosesi dengan berdoa, lalu dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi sudah siap dipanen. Tetapi sebelum mbah kaum datang, petani sudah menyiapkan peralatan yang dipakai untuk tradisi Wiwitan seperti kendil yang berisi air, ani-ani (alat untuk memotong padi), bunga mawar, serta kain jarik untuk membungkus hasil padi yang sudah dipetik mbah kaum. Setelah ritual selesai dilakukan, biasanya petani membagikan hidangan uborampe yang sudah disiapkan kepada warga sekitar atau makan bersama. Makanan yang disajikan yaitu nasi, ayam, sayur nangka, kerupuk, tahu tempe, serta jajanan. Tak hanya petani, setiap warga boleh mengikuti tradisi Wiwitan tersebut tanpa terkecuali dan memakan makanan yang sudah disiapkan bersama-sama. Karena itu tradisi upacara adat Wiwitan juga merupakan wujud menjalin hubungan silaturahmi warga satu dengan yang lain.

Tradisi Wiwitan sebagai salah satu ritus slametan Jawa, Wiwitan pada awalnya dilaksanakan masyarakat petani guna memberikan persembahan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan agar panen mereka selalu baik, di samping itu, Wiwitan dimaksud untuk memohon kepada kekuatan di luar manusia seperti jin, setan, arwah leluhur, dayang dan sing mbahu rekso agar tidak mengganggu tanaman dan kerja pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat merasa aman dari mara bahaya yang tidak terlihat. Dengan berjalannya waktu tradisi Wiwitan ini mengalami perubahan terutama ketika nilai-nilai Islam mulai masuk dan mewarnai kehidupan masyarakat. Makna dan tujuan yang awalnya berdasarkan mitos leluhur, kini mulai diarahkan pada nilai-nilai Islam,

sehingga tata cara yang dilakukan lambat laun mulai bernafaskan ajaran Islam. Doa yang dilantunkan dalam ritual Wiwitan merupakan doa-doa bernafaskan Islam sesuai kemampuan dari masyarakat. Beberapa ada yang melantunkan doa dibarengi sholawat dan tahlil, dan ada yang hanya melakukan doa saja. Bahasa sebagai media komunikasinya pun disesuaikan masyarakat, beberapa menggunakan doa dalam bahasa Arab, Indonesia dan Jawa sesuai dengan kemampuan masing-masing orang. Meskipun demikian, makna dari doa yang dilantunkan tetap sama yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rezeki yang diberikan. Tradisi ini juga bagian dari wujud keselarasan dari ajaran Islam yaitu *Hablum Minallah* (hubungan makhluk dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Hablum Minal'alam* (hubungan dengan alam sekitar). Desa Wonodadi Utara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gadingrejo, terletak di sebelah utara Kabupaten Pringsewu, Lampung. Berjarak kira-kira satu kilometer dari Kecamatan Gadingrejo. Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Tulung Agung, sebelah timur berbatasan dengan Pekon Gadingrejo Utara, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Pekon Tegal Sari dan sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Wonodadi. Untuk mata pencaharian masyarakat desa Wonodadi Utara mayoritas berprofesi sebagai petani karena merupakan salah satu tempat agraris yang ideal dengan didukungnya sistem irigasi yang baik.

Wiwitan, upacara ini dianggap oleh petani sekitar guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk dan sebagai rasa syukur. Namun saat ini para petani desa Wonodadi Utara yang merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa yang sebagian besar dari Jawa Tengah, sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan tradisi Wiwitan. Walaupun dalam batasan ruang dan waktu mengalami perbedaan pandangan dan mulai berfikir rasional dan praktis. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang.

Tradisi Wiwitan sendiri pada masyarakat pedesaan bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan upacara yang berkaitan dengan nilai keagamaan saja atau penghambaan kepada yang menciptakan, namun dibalik itu terdapat nilai sosial yang ingin dilestarikan oleh masyarakat serta terkandung di dalamnya. Dimana dalam upacara tradisi Wiwitan juga sebagai ajang kerjasama, silaturahmi serta menjalin dan memelihara solidaritas antar masyarakat petani. Solidaritas tersebut dapat tercipta dengan kerjasama yang baik antar masyarakat dalam mempersiapkan upacara tradisi Wiwitan. Sehingga tradisi Wiwitan ini memang seharusnya tetap di lestarikan oleh generasi muda.

Hasil pengabdian berisi tentang deskripsi bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Ruslan 2018). Hasil tersebut terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan pengabdian. Jika terdapat tabel/ gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara jelas dan tepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang harus diolah dahulu. Uraikan juga keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan dilihat dari kesesuaian kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang/jasa serta kemungkinan perluasan/pengembangannya pada masa yang dating (Salim and Ruslan 2021).

1.1 Penulisan Tabel dan Gambar/Grafik



Gambar 1. Dokumentasi Moment Makan Bersama Acara Tradisi Wiwitan di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo

KESIMPULAN

Nilai sosial dan keagamaan pada tradisi Wiwitan di desa Wonodadi Utara yaitu terdapat enam nilai. Pertama gotong royong antar masyarakat dalam melakukan persiapan ritual, membersihkan tempat acara serta menyediakan keperluan bagi acara keagamaan. Kedua keharmonisan antar masyarakat, keharmonisan dalam tradisi Wiwitan tercermin melalui kesatuan dan keseimbangan antar masyarakat. Ketiga solidaritas, solidaritas sosial antar masyarakat tercermin melalui dukungan bersama dan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam pelaksanaan acara. Keempat kesucian dan ketaqwaan, dimana masyarakat yang melakukan tradisi Wiwitan sebagai bentuk ketaqwaan kepada sang pencipta dan kesucian. Kelima keimanan, sebagai rasa bentuk syukur kepada sang pencipta dalam memberikan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari gagal panen. Keenam keseimbangan dengan alam, masyarakat memahami bahwa menjaga keutuhan alam merupakan salah satu tugas manusia yang hidup berdampingan dengan alam serta menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam sesuai dengan ajaran agama yang di anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqan, Muhammad. (2022). Kedudukan „Urf sebagai Sumber Hukum dalam Mazhab Syāfi‘ī’.
- Helmenia Salsabila, “Perubahan Tradisi Wiwitan”, Universitas Negeri Malang, *Journal of Indonesian History and Education* (30 April 2022).
- Korniadi, Kristian, dan Purwanto Purwanto. Kristian Korniadi dan Purwanto Purwanto, “Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisoro, Kabupaten Wonogiri Civics Education And Social Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997). *Science Journal (CESSJ)* 1, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>.
- Mahendra, Andi, dan Mardian Idris Harahap. “Sejarah Agama Samawi Dalam

- Perspektif (Quraish Shihab),” t.t.
- Mohammad Nur Syam, 2009. Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mohammad Syawaludin, (2014). Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kulture, *Ijtima'iyya*, vol. 7, No 1.
- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). (2010). Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa. *Multiversa, Journal of International Studies*, 1, (1).
- Santana K, Septiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinta Dewi, Ning Ratna. Ning Ratna Sinta Dewi, 2022. Konsep simbol kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (1 Maret): <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.
- Sjarifah dan Prasanti, (2014). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah AKsara, *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 6, (2).
- Soekanto. 1993. Kamus Sosiologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, HB. 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

MENGUTIP

“Tradisi Wiwitan dilaksanakan menjelang panen yaitu ketika bulir menguning dan siap panen. Tradisi ini melibatkan ubarampe (perlengkapan atau sesaji) tertentu. Sesaji merupakan wujud permohonan kepada sang pencipta yang berkuasa atau yang menjaga dan yang menguasai lokasi tersebut. Sesaji merupakan wujud terima kasih petani kepada tanah, sekalipun tanah tidak dapat berbicara dan juga sebagai pemberian sesaji pada Dewi Sri atas bantuannya dalam kehidupan petani.” (Nano, Desa Wonodadi Utara, 2/12/2023).

“Tradisi Wiwitan berfungsi sebagai sarana mempererat relasi antar masyarakat. Saat tradisi Wiwitan, para kerabat keluarga datang membantu seluruh persiapan tradisi Wiwitan meskipun tidak ikut dalam upacara Wiwitan tersebut. Kedatangan kerabat mencerminkan adanya upaya mempererat hubungan antar keluarga. Keharmonisan juga tercermin dari persiapan memasak pra acara dimana masyarakat saling membantu mempersiapkan sesaji dan umbo rampe. Hal tersebut menjadi bahwa tradisi Wiwitan adalah wadah berkumpulnya keluarga dan tetangga”. (Mariati, Desa Wonodadi Utara, 8/11/2023).

“Wiwitan adalah simbol harmonisnya hubungan sosial antar petani, serta keselarasan antara petani selaku pengolah lahan dengan alam selaku penyedia kekayaan. Dalam konteks Jawa, tradisi wiwit adalah wujud terimakasih dan syukur kepada bumi dan Dewi Sri (Dewi Padi) yaitu tokoh yang dipercaya masyarakat Hindu atau Jawa sebagai penumbuh padi, namun wujud syukur atas limpahan nikmat panen padi ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa”. (Nano, Desa Wonodadi Utara, 2/12/2023).